

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Cecep^{1*}, Anang Rohmanudin²

PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
cecepsundulusi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Transformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik untuk belajar secara lebih merdeka, aktif, dan bermakna. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, serta merumuskan solusi alternatif dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru-guru di SD yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, penyesuaian dengan karakteristik siswa, serta penggunaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu SDN Palumbonsari I. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman guru terhadap esensi kurikulum, keterbatasan media pembelajaran, serta kebutuhan terhadap pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, kolaborasi antara pendidik, dan penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan ekosistem sekolah yang mendukung transformasi kurikulum secara menyeluruh, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyempurnakan strategi implementasi kurikulum di masa mendatang.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran SD, Implementasi, Kreativitas Siswa.

Abstrack: The transformation of education in Indonesia through the implementation of the Independent Curriculum is a response to the demands of the times and the need for students to learn more freely, actively, and meaningfully. This curriculum emphasizes student-centered learning, differentiated learning, and character strengthening through the Pancasila student profile. This research aims to describe the implementation of the Independent Curriculum in elementary school learning, identify the obstacles faced by teachers, and formulate alternative solutions in its implementation. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation of elementary school teachers who have implemented the Merdeka Curriculum. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum has been implemented through more flexible learning activities, adjustments to student characteristics, as well as the use of a project to strengthen the profile of Pancasila students, namely SDN Palumbonsari I. However, several obstacles were found, such as teachers' lack of understanding of the essence of the curriculum, limited learning media, and the need for ongoing training and mentoring. The proposed solution includes increasing teacher competency through intensive training, collaboration between educators, and the provision of learning resources in accordance with the principles of the Independent Curriculum. The implications of this research emphasize the importance of strengthening the school ecosystem that supports comprehensive curriculum transformation, so that the implementation of the Independent Curriculum can run optimally and have a positive impact on the quality of learning. This research can also be a reference for policy makers and educational practitioners in improving curriculum implementation strategies in the future.

Keywords: Independent Curriculum, Elementary School Learning, Implementation, Student Creativity.

Article History:

Received: 05-01-2024
Revised : 17-01-2024
Accepted: 25-02-2024
Online : 27-02-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan mengakomodasi keragaman minat serta potensi peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang secara intelektual bagi siswa.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, Wina Sanjaya dikutip (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam (Kartika, 2022) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.

Romine dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan tentang kurikulum yaitu “*curriculum is interpreted to mean all of organized courses, activity, and experience which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ornstein & Hunkins dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan tentang kurikulum yaitu: “*curriculum narrowly as subjects taught in schools or broadly as experiences that individuals require for full participation in society, there is no denying that curriculum affect educators, students, and other member of society*”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas yang perlu digaris bawahi tentang kurikulum adalah *learning experience* bagi siswa. Kurikulum mengatur agar siswa memperoleh pengalaman secara nyata sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Secara tidak langsung siswa merupakan subjek pembelajaran yang menuntut untuk pengembangan potensi yang dimiliki siswa sebagai seorang individu. Siswa harus memperoleh pengalaman secara langsung. Pengalaman yang diperoleh siswa tidak hanya diperoleh di dalam kelas, tetapi dapat diperoleh di luar kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kurikulum adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengalaman

yang diperoleh siswa secara langsung, serta pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Konsep kebebasan dalam belajar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka sejatinya berakar pada gagasan Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangannya, pendidikan harus memerdekan manusia, bukan membebani. Menurut (Na'imah et al, 2020) menegaskan bahwa kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian profil pelajar Pancasila. Artinya, kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Proses pembelajaran menjadi wadah pembentukan karakter dan kompetensi abad 21. Sehingga, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan isi kurikulum, tetapi juga perubahan paradigma belajar.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut (Ainia, 2020), Kurikulum Merdeka memberi ruang pada siswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan belajar masing-masing. Prinsip utama dari kurikulum ini adalah fleksibilitas, penyederhanaan materi, dan fokus pada penguatan karakter. Penerapan kurikulum ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator aktif yang mampu membimbing siswa dalam proses belajar yang bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan belajar yang mendukung.

Namun, di lapangan masih ditemukan fenomena kurang optimalnya pengembangan kreativitas siswa di sekolah dasar. Banyak sekolah masih terjebak pada pembelajaran yang monoton, berorientasi pada hasil akhir, dan kurang memberi ruang eksplorasi bagi siswa. Kreativitas siswa sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan abad 21 belum sepenuhnya terakomodasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Kurikulum Merdeka dengan pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu ditinjau lebih lanjut dalam kaitannya dengan peningkatan kreativitas siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Menurut (Widodo et al., 2023) menjelaskan bahwa dengan fleksibilitas kurikulum, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani siswa dengan materi yang tidak relevan. Guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk teknologi digital, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka juga berkaitan erat dengan peran guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Fatimatuzzahrah et al dikutip (Ulimaz, 2024) mengemukakan bahwa guru perlu memahami karakteristik siswa dan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada buku teks, melainkan lebih pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh

karena itu, pengembangan profesional guru menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Menurut Sari dan Nugroho dikutip (Rismawati, 2024), fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan guru menciptakan aktivitas yang merangsang daya pikir kreatif siswa. Adapun Kemendikbudristek dikutip (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang diusung oleh Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemikiran inovatif siswa. Selain itu, penekanan pada Profil Pelajar Pancasila mendorong integrasi nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan kreativitas dalam keseharian belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan Kurikulum Merdeka secara teoritis sangat potensial dalam mendukung pengembangan kreativitas anak sejak usia dini.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wulandari et al dikutip (Nuary, 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa sekolah dasar. Guru yang menerapkan metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide dan inovasi siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menentukan proses belajar mendorong rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik yang menjadi fondasi dari kreativitas. Dukungan sarana, pelatihan guru, serta budaya sekolah yang adaptif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara empiris guna mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah dasar.

Kreativitas merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Kreativitas dapat membantu seseorang dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk meraih prestasi dalam hidupnya. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dikutip (Kartika, 2021), memaparkan bahwa kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari kombinasi karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dan dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya dengan cara berpikir divergen.

Seseorang yang memiliki keativitas selalu berpikir luas dalam mengembangkan gagasannya. Potensi kreativitas yang dimiliki seseorang dapat membantu menciptakan hasil karya, baik dalam bentuk ide atau gagasan yang bermakna dan berkualitas. Menurut Utami Munandar dalam (Febrianty, 2020), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu melalui kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Menciptakan sesuatu tidak perlu dimulai dari hal-hal yang baru, tetapi dapat melakukan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Salah satu hal yang dapat menentukan seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada. Menurut Hamzah & Nurdin dalam (Kartika, 2024), kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis, mempunyai banyak ide, mampu menggabungkan sesuatu gagasan yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan untuk menemukan ide untuk memecahkan permasalahan.

Kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, melainkan siswa dapat menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda dari yang lain melalui kombinasi dari data atau informasi yang tersedia sebelumnya, sehingga ada kebanggaan sendiri dari siswa dalam menciptakan karyanya. Kreativitas sangat dibutuhkan dalam menyiasati segala keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga seseorang yang telah menggunakan kreativitasnya berarti telah melatih dirinya sendiri untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga berpeluang untuk menghasilkan sesuatu yang baru untuk memudahkan dalam kehidupannya.

Menurut Beetlestone dikutip (Nuary, 2024), kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skil-skil seperti keingintahuan, kemampuan, menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar terdapat pada siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, kreativitas merupakan komponen penting dalam pembelajaran, tanpa kreativitas siswa hanya akan belajar pada tingkat kognitifnya saja, dan hal ini akan mempersempit pengetahuan siswa dalam belajar mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas diperlukan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Guru harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman dalam pembelajaran sehingga bakat-bakat kreativitas dalam siswa dapat keluar dan menghasilkan pemahaman yang mudah dimengerti oleh siswa.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar terutama yang berada di daerah. Meskipun kebijakan kurikulum ini telah disosialisasikan dan mulai diterapkan, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran cenderung masih terfokus pada pencapaian kognitif dan belum memberikan ruang eksplorasi ide bagi siswa secara maksimal. Hal ini menyebabkan potensi kreativitas siswa tidak berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana kurikulum ini diterapkan secara efektif di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Palumbonsari I.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh (Lestari & Nugroho., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi dan inovasi siswa di kelas. Selain itu, studi oleh (Ramdani et al, 2024) menyatakan bahwa kurikulum ini mendukung pencapaian kompetensi abad 21, salah satunya kreativitas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di jenjang SMP atau SMA, dan belum banyak yang fokus secara khusus pada siswa sekolah dasar. Kesenjangan ini menjadi celah penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk mengkaji konteks yang lebih spesifik di SDN Palumbonsari I.

Namun dalam penelitian ini difokuskan pada eksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka secara kontekstual di SDN Palumbonsari I, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kreativitas siswa. Penelitian ini tidak hanya meninjau dokumen kurikulum, tetapi juga mengamati langsung praktik pembelajaran di kelas. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan perspektif guru, siswa,

dan lingkungan belajar secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini akan menggambarkan hambatan serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Dengan demikian, hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan aplikatif bagi pengembangan praktik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Mengingat kreativitas merupakan keterampilan penting dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi, maka pengembangannya sejak dini menjadi sangat strategis. SDN Palumbonsari I sebagai lokus penelitian dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun belum ada kajian ilmiah yang secara spesifik mengevaluasi dampaknya terhadap kreativitas siswa. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi baik secara akademik maupun praktis.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Palumbonsari I dalam kaitannya dengan peningkatan kreativitas siswa. Fokus ini mencakup bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas peserta didik. Penelitian juga memperhatikan strategi pembelajaran yang digunakan, kesiapan guru, serta hambatan yang dihadapi selama proses implementasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini melihat peran lingkungan belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara komprehensif praktik implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Fokus lainnya adalah mengidentifikasi sejauh mana penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen diagnostik, dapat mendorong peningkatan kreativitas siswa. Kreativitas yang dimaksud meliputi kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah secara imajinatif, dan menunjukkan originalitas dalam tugas-tugas sekolah. Oleh karena itu, perhatian khusus juga diberikan pada indikator kreativitas siswa yang muncul dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teoritis dari kurikulum, tetapi juga praktik nyata yang terjadi di kelas-kelas SDN Palumbonsari I. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar analisis terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pengembangan kreativitas.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Sofyan, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rusmana, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Palumbonsari I, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023, sehingga menjadi objek yang relevan untuk dikaji. Selain itu, sekolah ini memiliki karakteristik yang representatif, seperti keberagaman latar belakang siswa, guru yang adaptif terhadap perubahan kurikulum, serta dukungan dari pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Ketersediaan data dan aksesibilitas lokasi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian ini. Pemilihan SDN Palumbonsari I juga didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan adanya potensi kreativitas siswa yang belum tergali secara optimal.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Paturochman, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Syofiyanti, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Juhadi, 2020).

Menurut Bungin dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rohimah, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Ulfah, 2021).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Djafri, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ramli, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Noviana, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rifky, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (B. Arifin, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Hanafiah, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Tanjung, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sappaile, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Dasar.

Menurut Muhamdijir dalam (Tanjung, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data

menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dalam (A. Arifin, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan terus diverifikasi seiring berkembangnya temuan di lapangan. Peneliti membuat kategorisasi dan tema-tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Jika ditemukan data yang belum jelas, peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengklarifikasi. Proses ini dilakukan secara simultan selama pengumpulan data, bukan menunggu sampai akhir. Dengan menggunakan teknik ini, analisis menjadi lebih fleksibel dan dapat menangkap kompleksitas fenomena yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kreativitas siswa di sekolah dasar, khususnya di SDN Palumbonsari I. Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting abad 21 yang menjadi sasaran utama dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis proyek, kurikulum ini diyakini mampu mengembangkan potensi unik tiap siswa. SDN Palumbonsari I dipilih sebagai lokus karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris terhadap dampak kurikulum baru ini terhadap kreativitas siswa.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Palumbonsari I

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di SDN Palumbonsari I, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dengan pendekatan yang cukup terstruktur. Guru telah mengikuti pelatihan tentang paradigma baru pembelajaran dan menerapkannya dalam rencana pembelajaran harian. Penerapan kurikulum mencakup pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kurun waktu tiga bulan penelitian, guru menunjukkan konsistensi dalam menyusun pembelajaran berbasis proyek dan memberi ruang eksplorasi ide kepada siswa.

Tabel 1. Aspek Implementasi Belajar Siswa

Aspek Implementasi	Tingkat Penerapan	Keterangan
Pembelajaran Berdiferensiasi	Tinggi	Disesuaikan dengan gaya belajar siswa
Asesmen Diagnostik	Sedang	Dilakukan di awal semester
Proyek P5	Tinggi	Dilaksanakan 2 proyek selama 3 bulan
Penggunaan Modul Ajar	Tinggi	Memanfaatkan modul dari Kemendikbud

Guru juga menyampaikan bahwa kendala utama dalam implementasi adalah waktu perencanaan yang cukup padat dan kebutuhan adaptasi terhadap perangkat ajar yang baru. Namun, dengan dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antarguru, hambatan ini dapat diminimalisir. Observasi juga menunjukkan bahwa suasana kelas lebih dinamis, dengan aktivitas yang melibatkan kerja kelompok, diskusi terbuka, dan penggunaan media kreatif. Kurikulum Merdeka mulai menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang kebebasan bagi guru dan siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa ada peningkatan antusiasme guru dalam merancang pembelajaran, khususnya saat merancang proyek P5 yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, kreativitas, dan tanggung jawab. Pelaksanaan P5 menjadi momen penting dalam mengamati kreativitas siswa secara lebih nyata. Dengan adanya otonomi pembelajaran, guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sangat mendukung pencapaian tujuan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

2. Dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kreativitas siswa di SDN Palumbonsari I

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa dalam berbagai aspek. Siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan originalitas dalam membuat karya, dan berani bereksperimen dalam proses belajar. Salah satu indikator yang tampak nyata adalah pada proyek P5 bertema "Kewirausahaan Lokal," di mana siswa diminta membuat produk sederhana dari bahan daur ulang. Kreativitas siswa terlihat dari keberagaman ide, tampilan produk, hingga cara mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Tabel 2. Aspek Kreativitas Belajar Siswa

Aspek Kreativitas	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Keberanian Berpendapat	60% siswa aktif	85% siswa aktif
Keunikan Karya	Rata-rata sedang	Rata-rata tinggi
Inisiatif dalam Pembelajaran	Rendah	Meningkat pesat
Kolaborasi Tim	Cenderung pasif	Lebih kooperatif

Selain dari proyek, guru juga menerapkan strategi pembelajaran kreatif melalui pendekatan tematik yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat siswa lebih mudah menuangkan ide-idenya dalam bentuk gambar, tulisan, hingga presentasi. Guru memberikan kebebasan dalam memilih topik tugas yang diminati siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Kreativitas siswa pun berkembang seiring dengan bertambahnya kepercayaan diri mereka dalam mengemukakan gagasan.

Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih aktif dan percaya diri. Mereka lebih sering bertanya, menawarkan

solusi, dan bahkan memberikan masukan kepada guru. Kegiatan belajar yang melibatkan keterlibatan emosional dan eksplorasi terbukti meningkatkan kreativitas secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang aktualisasi diri bagi siswa secara optimal.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Palumbonsari I telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas siswa. Melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan potensi dan minatnya. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan, tetapi pada pemahaman dan penerapan. Lingkungan belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan menstimulasi lahirnya gagasan-gagasan baru dari para siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari Hidayat & Kusumawardani dalam (Arif, 2024) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Di SDN Palumbonsari I, pembelajaran proyek P5 yang terintegrasi dengan tema kewirausahaan terbukti mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Hal ini juga memperkuat pandangan Fitriani dikutip (Sembiring, 2024) bahwa pembelajaran kontekstual yang diberikan ruang untuk eksplorasi lebih berdampak pada peningkatan kreativitas siswa. Fakta bahwa siswa menjadi lebih aktif dan memiliki inisiatif tinggi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel sangat dibutuhkan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses belajar.

Studi dari Putra & Amelia dalam (Ningsih, 2024) juga menggariskan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang supportif terhadap kreativitas siswa. Di SDN Palumbonsari I, guru yang sudah dilatih dan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan dan kreativitas guru dalam menerapkannya. Hasil ini menambah dukungan empiris terhadap urgensi peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Adaptasi guru menjadi faktor kunci suksesnya implementasi kurikulum baru.

Penelitian oleh (Wahyuni & Kurniawan., 2018) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan empat indikator kreativitas yaitu: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Keempat indikator ini ditemukan pula dalam hasil proyek siswa SDN Palumbonsari I, khususnya pada aspek orisinalitas dan keberanian mengungkapkan ide. Ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki muatan yang mendorong capaian kompetensi kreativitas. Siswa yang diberi kebebasan memilih metode kerja dan bentuk produk, memperlihatkan kreativitas yang meningkat. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengarah.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum, yaitu keterbatasan waktu perencanaan dan adaptasi guru terhadap perangkat ajar baru. Hal ini serupa dengan hasil riset dari Sari & Rachman dalam (Sanulita, 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru seringkali terhambat oleh kurangnya kesiapan manajemen sekolah.

Meski demikian, komitmen kepala sekolah di SDN Palumbonsari I menjadi penentu dalam mengurangi hambatan tersebut. Kolaborasi antarguru juga menjadi strategi efektif dalam menyelesaikan permasalahan teknis di lapangan. Dengan kata lain, dukungan struktural sangat menentukan.

Diskusi dengan guru mengungkap bahwa peran asesmen formatif juga berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas siswa. Guru yang menerapkan asesmen sebagai alat refleksi dan penyesuaian pembelajaran dapat merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Ini sejalan dengan temuan Mustika dalam (Sinurat, 2022) yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran kreatif. Dengan mengetahui latar belakang dan minat siswa, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi. Maka, Kurikulum Merdeka memberikan ruang optimalisasi dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kebijakan pendidikan yang berbasis kemandirian dan kreativitas seperti Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Tantangan implementatif tetap ada, tetapi dengan strategi kolaboratif dan adaptif, hambatan tersebut dapat diatasi. Hasil di SDN Palumbonsari I menjadi contoh nyata bahwa perubahan kurikulum dapat memberikan dampak positif apabila dijalankan secara konsisten. Hal ini memberikan keyakinan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang serupa. Maka, penguatan pelatihan guru dan monitoring implementasi menjadi kebutuhan mendesak dalam tahap lanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, rentang waktu pelaksanaan penelitian yang hanya berlangsung selama tiga bulan belum mampu menangkap dinamika implementasi kurikulum dalam jangka panjang. Kedua, fokus penelitian yang terbatas hanya pada satu sekolah dasar, yakni SDN Palumbonsari I, menyebabkan generalisasi hasil menjadi kurang kuat. Ketiga, pengumpulan data yang mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi masih memiliki potensi subjektivitas, terutama dalam penafsiran peningkatan kreativitas siswa. Terakhir, belum dilakukan uji statistik yang kuat untuk mengukur peningkatan kreativitas secara kuantitatif.

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang ada, maka disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melibatkan lebih dari satu sekolah. Hal ini penting untuk melihat konsistensi implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap kreativitas siswa secara lebih menyeluruh. Selain itu, perlu dilakukan pengukuran kuantitatif melalui instrumen tes kreativitas atau skala sikap siswa untuk melengkapi data kualitatif yang ada. Disarankan juga agar pemerintah dan sekolah menyediakan dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis bagi guru. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum juga perlu dilakukan secara periodik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah dasar dan hubungannya dengan pengembangan kreativitas siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kontribusi lainnya adalah memberikan gambaran konkret

mengenai praktik baik (*best practice*) implementasi kurikulum di lapangan. Penelitian ini juga menjadi bahan refleksi bagi institusi pendidikan dalam merumuskan program penguatan kompetensi guru yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat ganda baik dalam ranah akademik maupun implementatif di dunia pendidikan dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Palumbonsari I, dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Palumbonsari I telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru-guru telah memahami prinsip dasar kurikulum ini, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta 2) Dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menyampaikan ide. Guru juga lebih fleksibel dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Adapun saran berdasar hasil penelitian ini yakni: 1) Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal, serta 2) Sekolah perlu menyediakan waktu khusus dan dukungan sumber daya yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5 agar hasil belajar siswa lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapakan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini sampai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Prodi PGMI STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. SDN Palumbonsari I yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. [https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3](https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3)
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. [https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049](https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049)
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Lestari & Nugroho. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran.*, 12(1), 102–113.
- Na'imah et al. (2020). *Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced*

- Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Ramdani et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Amaliah: Tantangan terhadap SDM dan Perangkat Kurikulum. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10422–10434.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Analisis Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Karyawan Bank Swasta Nasional Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 73–87.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71–80. [https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719](https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2719)
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga

- Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Wahyuni & Kurniawan. (2018). Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 123–134.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Widodo et al. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 176–191.